

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemanasan global (*global warming*) menjadi isu penting dunia, hal ini dikarenakan pemanasan global memberikan dampak yang sangat merugikan lingkungan hidup. Pemanasan global disebabkan oleh polusi udara, perilaku manusia seperti membuang sampah, membakar sampah dan lain-lain. Hal ini menjadikan perhatian seluruh dunia dalam penanganan dan pencegahan untuk keberlangsungan kehidupan makhluk yang ada di dunia.

Salah satu penyebab pemanasan global yaitu perilaku manusia terhadap lingkungannya. Perilaku manusia tersebut diantaranya kurangnya menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Ada beberapa penyebab perilaku manusia membuang sampah sembarangan yaitu kurangnya kesadaran diri dan kurang pengetahuan (Sumarno-Bapelkes, 2012). Kesadaran diri yang dimaksud di sini yaitu motivasi dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari dan bersih, sedangkan pengetahuan merupakan proses berfikir seseorang setelah mendapatkan ilmu yang didapatkannya dalam hal ini ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup.

Belakangan ini banyak terjadi bencana pada saat musim hujan yang disebabkan oleh sampah seperti banjir, penyebaran penyakit bahkan pada saat yang normal pun banyak terjadi pencemaran lingkungan baik di air, darat maupun udara. Penyebab pencemaran lingkungan ini salah satunya

disebabkan oleh pengelolaan sampah yang tidak baik. Pengelolaan sampah selama ini masih dipandang sebagai proses dikumpulkan, ditampung di tempat pembuangan sementara (TPS) dan akhirnya dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah dengan keterbatasan lahan yang dapat dipergunakan sebagai TPA (Dian Rifany; 2011). Kondisi tersebut dapat mendorong upaya pengelolaan sampah yang lebih baik dan sebanyak mungkin dapat mendayagunakan kembali sampah. Penggunaan kembali (*reuse*), minimalisasi (*reduce*), dan daur ulang sampah (*recycle*) adalah hal yang sangat perlu dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah yang membebani TPA dan lingkungan (Ika ; 2012). Sehingga penerapan konsep 3R diharapkan dilakukan dari sumber timbulan sampah.

Pengelolaan sampah mempunyai beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan, pengangkutan, dan pemrosesan. Pengelolaan sampah pada tahap pengumpulan yaitu berupa pemilahan antara sampah kering dengan sampah basah, proses ini harus didukung fasilitas pewadahan berupa tong sampah yang memadai. Tong sampah yang harus disediakan cukup dibagi untuk 2 jenis sampah yaitu sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering) (Ika; 2012). Ketersediaan tong sampah di pesantren masih sangat terbatas dengan hanya satu jenis tong sampah. Hal ini menyebabkan proses pemilahan tersebut sangat sulit dan menyebabkan sampah bercampur antara sampah basah dengan sampah kering, sehingga sampah kering (anorganik) sulit untuk dimanfaatkan kembali. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya memilah sampah harus didukung oleh seluruh stakeholder.

Permasalahan selanjutnya yaitu tahap pemrosesan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah dengan cara pembakaran baik sampah organik maupun sampah anorganik di bibir sungai, masalahnya yaitu pencemaran udara pada masyarakat di sekitar lingkungan TPA. Proses selanjutnya yaitu membuang sisa-sisa sampah yang tidak ikut terbakar baik sampah organik maupun sampah anorganik ke dalam sungai. Letak TPA yang berada di bibir sungai memberikan dampak timbulnya bau busuk dan sarang penyakit (Sri Endhis; 2016). Pencemaran di sungai memberikan dampak secara tidak langsung kepada santri maupun masyarakat sekitar dikarenakan pemanfaatan air sungai oleh sebagian santri maupun masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi dan mencuci pakaian.

Derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh kondisi pejamu (manusia), agent (penyebab penyakit), dan lingkungan. Faktor lingkungan dan faktor perilaku sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat (Surahma, 2012). Bambang Suwerda (2012) mengemukakan beberapa dampak apabila sampah tidak dikelola dengan baik sebagai berikut:

1. Sampah dapat menjadi sumber penyakit. Hal ini akan menjadi tempat yang subur bagi mikroorganisme pathogen yang berbahaya bagi kesehatan manusia.
2. Pembakaran sampah dapat berakibat terjadinya pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat serta memicu terjadinya pemanasan global.

3. Pembusukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Cairan yang dihasilkan dari pembusukan sampah dapat meresap ke tanah, pencemaran sumur dan air tanah, dan yang dibuang ke badan air akan mencemari sungai.
4. Pembuangan sampah ke sungai atau badan air dapat menimbulkan pendangkalan sungai, sehingga dapat memicu terjadinya banjir.

Santri di lingkungan Pondok Pesantren sebagai pelaku aktivitas kehidupan dipastikan akan memproduksi sampah dimana pengetahuan tentang pengelolaan sampah diduga masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi masih banyak santri yang menganggap buang sampah cukup hanya di tempat sampah dan belum terpikirkan proses selanjutnya yaitu proses pengangkutan dan pemrosesan akhir sampah itu sendiri.

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Zamakhsyari ; 1982). Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga non formal yang diakui secara undang-undang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan itu sendiri. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal ilmu keagamaan.

Berdasarkan klasifikasinya pesantren dikelompokkan menjadi dua tipe yang didasarkan pada keterbukaan terhadap perubahan sosial yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi atau tradisional yaitu pesantren

yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab kuning sebagai sumber literturnya, bentuk pengajarannya menggunakan sistem klasikal untuk mempermudah penyampaian materi menggunakan sistem bandongan dan sorogan. Sedangkan pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya dan orientasi pendidikan cenderung mengikuti sistem pendidikan formal (Dhofir dalam Sulaiman, 2010).

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal peminat orang tua untuk memasukan anaknya ke pesantren. Hal ini dibuktikan dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Baitul Hikmah mengalami penambahan jumlah santri sampai tahun 2018 tercatat santri yang tinggal sebanyak 3200 orang. Namun, perkembangan jumlah santri terkadang tidak dibarengi dengan fasilitas sarana dan prasarana dikarenakan ketersediaan anggaran yang mayoritas berasal dari swadaya masyarakat masih sangat minim. Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Baitul Hikmah dimana terdapat 44 asrama dengan kapasitas  $\pm 75$  santri/asrama. Oleh karena itu, Pesantren dengan sistem asrama dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan bagi para santri yang tinggal di asrama. Permasalahan kebersihan lingkungan meliputi sampah yang berserakan, air limbah tidak mengalir dan sisa-sisa makanan serta pakaian yang tidak terpakai lagi.

Santri yang tinggal di pesantren Baitul Hikmah ini berasal dari berbagai daerah, mulai daerah perkotaan sampai daerah pedesaan. Hal inilah yang menyebabkan Pengetahuan santri tentang sampah pun sangat bervariasi namun secara umum pengetahuan tentang sampah masih relatif baik, akan tetapi pengetahuan tentang pengelolaan sampah secara rinci masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi awal terhadap beberapa santri.

Begitu pula dalam hal motivasi santri dalam pengelolaan sampah, masih banyak santri yang kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak sampah pakaian bekas yang dibiarkan berserakan di sekitar asrama dan halaman asrama.

Sedangkan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya santri yang terjangkiti penyakit kulit (*scabies*) dimana pada tahun-tahun sebelumnya lebih banyak santri yang terjangkiti penyakit kulit (*scabies*).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengadakan penelitian dengan mengambil judul “***Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Santri Tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Salopa Kabupaten Tasikmalaya)***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan santri tentang pengelolaan sampah dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan?
2. Apakah ada hubungan motivasi santri tentang pengelolaan sampah dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi santri tentang pengelolaan sampah secara bersama dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam Penelitian ini yaitu untuk mengetahui

1. hubungan pengetahuan santri tentang pengelolaan sampah dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan
2. hubungan motivasi santri tentang pengelolaan sampah dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan
3. hubungan antara pengetahuan dan motivasi santri tentang pengelolaan sampah secara bersama dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari Penelitian ini yaitu

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritik**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat

- a. Memberikan kontribusi berupa wawasan, informasi, dan khasanah keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu di PKLH
- b. Memberikan masukan bagi pengembangan pengetahuan dan perilaku dalam pengelolaan sampah.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. memberikan masukan bagi santri untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar supaya menjadikan perilaku santri hidup bersih dan sehat melalui kebersihan lingkungan
- b. memberikan masukan bagi pengelola pesantren supaya dalam pengelolaan sampah sesuai yang diharapkan untuk mencapai ekopesantren yaitu pesantren yang ramah lingkungan.